AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Rekonstruksi Nilai Wasathiyyah Berbasis Communities Of Practice Pada Ekosistem Pendidikan Islam Digital

Bahrul Ulum [1*], Khoiriyah[2]

[1-2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo Pascasarjana
bahrulu491@gmail.com [1*] riyaahmad89@gmail.com [2]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available online 8 November 2026

Kata Kunci:
wasathiyyah; Communities of Practice; pendidikan Islam digital; moderasi beragama; literasi keagamaan digital..

Keywords:

wasathiyyah; Communities of Practice; digital Islamic education; religious moderation; digital religious literacy.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published Universitas Garut.

ABSTRAK

Transformasi digital telah mengubah ekosistem pendidikan Islam sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan keberagamaan peserta didik, terutama terkait keragaman sumber pengetahuan, perubahan otoritas keagamaan, dan penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Dalam konteks tersebut, nilai wasathiyyah perlu dipahami tidak hanya sebagai seperangkat prinsip normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang dapat dipelajari, dinegosiasikan, dan dikembangkan melalui interaksi komunitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi nilai wasathiyyah berbasis Communities of Practice (CoP) dalam ekosistem pendidikan Islam digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelusuran dan seleksi literatur yang relevan mengenai wasathiyyah, moderasi beragama, pendidikan Islam digital, literasi keagamaan digital, dan CoP, kemudian dianalisis menggunakan qualitative content analysis dan analisis tematik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa rekonstruksi wasathiyyah dapat dipahami melalui tiga dimensi CoP, yaitu mutual engagement, joint enterprise, dan shared repertoire. Mutual engagement menyediakan ruang dialog, tabayyun, dan pengelolaan perbedaan; joint enterprise membentuk orientasi bersama melalui negosiasi makna, tawazun, tasamuh, dan ‘adalah; sedangkan shared repertoire menghasilkan sumber daya pengetahuan, norma, bahasa, dan artefak digital yang memungkinkan nilai wasathiyyah dipelihara dan dikembangkan. Penelitian ini menawarkan model konseptual CoP–Wasathiyyah yang menempatkan moderasi sebagai praktik sosial, bukan sekadar materi pembelajaran. Model tersebut menegaskan pentingnya partisipasi periferal terpandu (guided peripheral participation) agar keterbukaan interaksi digital tetap terhubung dengan metodologi dan otoritas keilmuan Islam. Temuan konseptual ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ekosistem pendidikan Islam digital yang partisipatif, kritis, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan keberagamaan yang seimbang.

ABSTRACT

Digital transformation has reshaped the Islamic education ecosystem while creating new challenges for the development of students’ religious understanding, particularly in relation to the diversity of knowledge sources, changing religious authority, and the dissemination of unverified religious information. In this context, wasathiyyah should be understood not merely as a set of normative principles, but also as a social practice that can be learned, negotiated, and developed through community interaction. This study aims to analyze and reconstruct wasathiyyah values through the perspective of Communities of Practice (CoP) within the digital Islamic education ecosystem. The study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained through the identification and selection of relevant literature on wasathiyyah, religious moderation, digital Islamic education, digital religious literacy, and Communities of Practice, followed by qualitative content analysis and thematic analysis. The synthesis indicates that the reconstruction of wasathiyyah can be understood through three dimensions of CoP: mutual engagement, joint enterprise, and shared repertoire. Mutual engagement provides a space for dialogue, tabayyun, and constructive management of differences; joint enterprise establishes shared orientations through the negotiation of meaning, tawazun, tasamuh, and ‘adalah; while shared repertoire produces shared knowledge resources, norms, language, and digital artifacts that enable wasathiyyah values to be maintained and developed. This study proposes a conceptual CoP–Wasathiyyah model that positions religious moderation as a social practice rather than merely instructional content. The model also highlights the importance of guided peripheral participation to ensure that openness in digital interaction remains connected to Islamic

scholarly methodology and authority. These conceptual findings contribute to the development of a participatory, critical, dialogical, and balanced digital Islamic education ecosystem.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan Islam, termasuk cara pengetahuan keagamaan diproduksi, didistribusikan, diakses, dan dinegosiasikan oleh peserta didik. Berbagai platform digital memperluas akses terhadap sumber belajar dan memungkinkan interaksi pembelajaran melampaui batas ruang dan waktu. Namun, keterbukaan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa derasnya arus informasi keagamaan, beragamnya otoritas keagamaan di ruang digital, serta beredarnya informasi yang tidak terverifikasi. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), persoalan tersebut menjadi penting karena pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, sikap keberagamaan, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan merespons perbedaan. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi penguatan moderasi beragama, terutama terkait literasi digital, disinformasi keagamaan, intoleransi, dan narasi keagamaan eksklusif (Hidayatulah et al., 2025; Ma'ruf et al., 2025; Puspita et al., 2025). Karena itu, transformasi digital pendidikan Islam perlu dipahami bukan hanya sebagai pemanfaatan teknologi, tetapi juga sebagai perubahan ruang sosial tempat nilai-nilai keagamaan dibentuk, dinegosiasikan, dan dipraktikkan.

Dalam perspektif Islam, kebutuhan membangun keberagamaan yang seimbang memiliki landasan normatif yang kuat. Allah Swt. berfirman:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu" (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Al-Tabari memahami wasath sebagai 'adl (keadilan), sedangkan Ibn Kathir mengaitkannya dengan posisi pertengahan dan keadilan di antara berbagai kecenderungan ekstrem (al-Tabari, n.d.; Ibn Kathir, n.d.). Dengan demikian, wasathiyyah tidak sekadar berarti berada di tengah, tetapi mencakup keadilan, keseimbangan, proporsionalitas, dan kemampuan menempatkan persoalan sesuai prinsip keilmuan dan konteks. Prinsip tersebut diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad saw., هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ, "Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan" (HR. Muslim, no. 2670). Dalam konteks pendidikan Islam digital, prinsip ini relevan ketika peserta didik berhadapan dengan narasi keagamaan yang fragmentaris, provokatif, atau tidak memiliki konteks keilmuan yang memadai.

Selain keseimbangan, pendidikan Islam digital membutuhkan prinsip tabayyun. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya…" (QS. Al-Hujurat [49]: 6).

Prinsip tabayyun memiliki relevansi langsung dengan karakter ruang digital yang memungkinkan informasi keagamaan tersebar secara cepat tanpa selalu melalui proses verifikasi. Penguatan literasi digital dan literasi keagamaan karena itu menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan kritis peserta didik menghadapi disinformasi keagamaan (Hidayatulah et al., 2025). Kajian lain juga menempatkan integrasi literasi digital dan moderasi beragama sebagai kebutuhan strategis pendidikan Islam pada era Society 5.0 (Nazirah & Tekke, 2026). Dengan demikian, tabayyun dapat diposisikan sebagai prinsip epistemik yang

mendukung pembentukan ekosistem pembelajaran Islam digital yang berorientasi pada wasathiyyah.

Konsep wasathiyyah juga dikembangkan dalam pemikiran ulama kontemporer. Al-Qaradawi (1997) menempatkan wasathiyyah sebagai karakter Islam yang berada antara ghuluw (berlebih-lebihan) dan tafrith (pengabaian), serta berkaitan dengan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Perspektif ini menunjukkan bahwa moderasi bukan berarti menghilangkan prinsip agama atau menyamakan seluruh pandangan, melainkan mempertahankan prinsip melalui sikap adil dan proporsional. Kajian mengenai genealogi wasathiyyah dalam pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa konsep tersebut memiliki dimensi epistemologis yang menghubungkan wahyu dan akal serta menolak kecenderungan ekstrem, sementara representasinya di ruang digital dapat mengalami penyederhanaan akibat karakter komunikasi digital dan kepentingan tertentu (Wartinah et al., 2025).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat diintegrasikan melalui kurikulum, materi pembelajaran, diskusi, keteladanan guru, budaya sekolah, dan media digital (Susanto, 2022; Lubis, 2025; Somad et al., 2026). Kajian tentang transformasi PAI di era digital juga menegaskan bahwa pendidikan agama perlu melampaui transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter yang toleran, inklusif, dan mampu merespons keberagaman (Syahrin et al., 2025). Penelitian mengenai pembelajaran PAI berbasis digital di madrasah bahkan menunjukkan upaya membangun ekosistem digital dengan guru sebagai kurator konten yang memuat nilai wasathiyyah (Isntitut, 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut lebih banyak menyoroti kurikulum, strategi pembelajaran, peran guru, literasi, dan media, sementara mekanisme sosial yang memungkinkan nilai wasathiyyah dipelajari dan dipraktikkan secara berkelanjutan masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk menjelaskan mekanisme tersebut adalah Communities of Practice (CoP). Lave dan Wenger (1991) memandang pembelajaran sebagai proses sosial yang berlangsung melalui partisipasi dalam praktik, bukan semata-mata penerimaan informasi secara individual. Wenger (1998) kemudian mengembangkan perspektif tersebut dengan menempatkan praktik, komunitas, identitas, dan negosiasi makna sebagai unsur penting pembelajaran. CoP menjelaskan bagaimana individu belajar melalui keterlibatan dengan anggota komunitas, berbagi pengalaman, menegosiasikan makna, dan membangun repertoar praktik bersama.

Dalam kerangka Wenger (1998), CoP memiliki tiga dimensi utama, yaitu mutual engagement, joint enterprise, dan shared repertoire. Mutual engagement merujuk pada keterlibatan dan interaksi antaranggota; joint enterprise berkaitan dengan tujuan bersama yang terus dinegosiasikan; sedangkan shared repertoire mencakup bahasa, konsep, pengalaman, simbol, artefak, dan praktik yang berkembang melalui keterlibatan komunitas. Dalam lingkungan digital, ketiga dimensi tersebut dapat berlangsung melalui forum pembelajaran, media sosial, platform pendidikan, dan ruang kolaboratif daring. Studi mengenai online Communities of Practice menunjukkan bahwa komunitas daring dapat mendukung pengembangan pengetahuan dan praktik melalui dialog, refleksi, rasa memiliki, dan interaksi berkelanjutan (Bowles et al., 2025; Medina Vargas et al., 2025).

Meskipun CoP telah banyak digunakan untuk menjelaskan pembelajaran kolaboratif, pengembangan profesional, pertukaran pengetahuan, dan pembentukan identitas, keterhubungannya dengan pembentukan nilai keagamaan dalam pendidikan Islam digital masih relatif terbatas. Penelitian moderasi beragama dalam PAI lebih banyak membahas integrasi nilai dalam kurikulum, strategi pembelajaran, peran guru, literasi digital, dan bahan ajar (Hanif et al., 2025; Hidayatulah et al., 2025; Kholifah, 2026), sedangkan penelitian CoP umumnya berfokus pada pengetahuan, kompetensi, praktik profesional, dan identitas pembelajar (Bowles et al., 2025; Medina Vargas et al., 2025; Tummons, 2025). Sementara itu, kajian wasathiyyah

di ruang digital mulai membahas perubahan representasi dan penyederhanaan konsep, tetapi belum secara spesifik menjelaskan CoP sebagai mekanisme sosial pembentukan nilai tersebut (Wartinah et al., 2025).

Research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya penjelasan sistematis mengenai mekanisme sosial pembudayaan wasathiyyah dalam ekosistem pendidikan Islam digital. Penelitian terdahulu telah menjelaskan pentingnya moderasi beragama, literasi digital, kurikulum, strategi pembelajaran, dan media digital, tetapi belum banyak mengintegrasikan ketiga dimensi CoP untuk menjelaskan bagaimana nilai wasathiyyah dipelajari melalui interaksi, dinegosiasikan ketika muncul perbedaan, serta dipertahankan melalui praktik dan pengalaman bersama. Padahal, ruang digital bukan hanya tempat distribusi informasi, tetapi juga ruang sosial tempat pengetahuan, identitas, otoritas, dan makna keagamaan dinegosiasikan.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi nilai wasathiyyah berbasis Communities of Practice dalam ekosistem pendidikan Islam digital. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi mutual engagement, joint enterprise, dan shared repertoire dengan proses pembentukan, negosiasi, dan reproduksi nilai wasathiyyah. Mutual engagement diposisikan sebagai ruang interaksi dan dialog; joint enterprise sebagai proses membangun dan menegosiasikan tujuan bersama dalam merespons perbedaan; sedangkan shared repertoire sebagai pembentukan bahasa, simbol, pengalaman, pengetahuan, dan artefak digital yang merepresentasikan nilai wasathiyyah. Dengan kerangka tersebut, pendidikan Islam digital dipahami sebagai ekosistem sosial tempat nilai keagamaan tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipelajari, dimaknai, dipraktikkan, dan diwariskan melalui partisipasi komunitas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi nilai wasathiyyah berbasis CoP dalam ekosistem pendidikan Islam digital melalui tiga fokus: (1) menganalisis mutual engagement dalam mendukung pembentukan nilai wasathiyyah; (2) menganalisis pembentukan dan negosiasi joint enterprise dalam merespons perbedaan dan tantangan keberagamaan digital; dan (3) menganalisis shared repertoire sebagai praktik sosial yang memungkinkan nilai wasathiyyah dipertahankan dan didiseminasikan. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian meliputi: (1) bagaimana mutual engagement dikonstruksi dalam ekosistem pendidikan Islam digital; (2) bagaimana negosiasi makna dan pembentukan joint enterprise berlangsung dalam komunitas pembelajar virtual; dan (3) bagaimana shared repertoire diproduksi dan dimaknai sebagai sarana mempertahankan serta mendiseminasikan nilai wasathiyyah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) untuk menganalisis dan merekonstruksi nilai wasathiyyah dalam ekosistem pendidikan Islam digital melalui perspektif Communities of Practice (CoP). Pendekatan kepustakaan dipilih karena penelitian berorientasi pada kajian konseptual dan teoretis melalui penelusuran, seleksi, interpretasi, serta sintesis kritis terhadap sumber-sumber yang relevan tanpa pengumpulan data empiris secara langsung (Zed, 2014; Snyder, 2019). Objek material penelitian meliputi diskursus wasathiyyah, moderasi beragama, pendidikan Islam digital, literasi keagamaan digital, dan pembelajaran dalam komunitas virtual, sedangkan objek formalnya adalah teori CoP Lave dan Wenger (1991) serta Wenger (1998).

Sumber penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation (Lave & Wenger, 1991), Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity (Wenger, 1998), Al-Qur'an, hadis, karya tafsir, pemikiran ulama, serta artikel ilmiah yang secara langsung membahas wasathiyyah, moderasi beragama, pendidikan Islam digital, literasi keagamaan digital, dan CoP. Sumber sekunder berupa buku metodologi, artikel telaah, prosiding, dan dokumen kebijakan yang relevan.

Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, Web of Science, DOAJ, dan SINTA dengan kata kunci antara lain "wasathiyyah", "Islamic religious moderation", "digital Islamic education", "digital religious literacy", "Communities of Practice", "situated learning", dan "online Communities of Practice". Literatur 2021–2026 diprioritaskan untuk memetakan perkembangan mutakhir, sementara karya klasik dan teoretis digunakan sebagai landasan fundamental.

Seleksi literatur dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi substantif, kredibilitas, keterbaruan, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Literatur yang tidak relevan, tidak dapat diverifikasi, duplikasi publikasi, dan tulisan populer tanpa basis akademik dikeluarkan dari korpus analisis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan tahapan penelusuran, identifikasi, seleksi, pembacaan, dan pencatatan. Sumber terpilih dipetakan melalui literature review matrix yang mencakup identitas sumber, fokus kajian, perspektif teoretis, temuan, keterbatasan, serta relevansinya dengan wasathiyyah dan CoP. Proses tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan research gap (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data menggunakan qualitative content analysis yang dipadukan dengan analisis tematik (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan melalui kondensasi data, coding, kategorisasi tema, sintesis interpretatif, dan konstruksi konseptual. Kode utama meliputi wasathiyyah, mutual engagement, joint enterprise, shared repertoire, literasi keagamaan digital, dialog, negosiasi makna, dan pembelajaran sosial. Ketiga dimensi CoP kemudian dihubungkan dengan prinsip wasathiyyah, khususnya keadilan, keseimbangan, proporsionalitas, tabayyun, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghindaran sikap berlebih-lebihan. Mutual engagement dipahami sebagai mekanisme interaksi komunitas, joint enterprise sebagai proses pembentukan dan negosiasi tujuan bersama, sedangkan shared repertoire sebagai pembentukan bahasa, pengalaman, simbol, pengetahuan, dan artefak bersama.

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber dan audit trail dengan membandingkan sumber keislaman, karya ulama, teori CoP, artikel ilmiah, dan dokumen relevan serta mendokumentasikan proses seleksi, pengodean, dan interpretasi. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia sehingga aspek etika difokuskan pada integritas akademik, ketepatan atribusi, keterlacakan sumber, pencegahan fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Wasathiyyah melalui Mutual Engagement

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa rekonstruksi nilai wasathiyyah dalam ekosistem pendidikan Islam digital dapat dipahami melalui tiga dimensi utama Communities of Practice (CoP), yaitu mutual engagement, joint enterprise, dan shared repertoire. Ketiganya merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam membentuk praktik sosial komunitas. Mutual engagement menunjuk pada keterlibatan dan interaksi timbal balik, joint enterprise pada tujuan bersama yang terus dinegosiasikan, sedangkan shared repertoire mencakup bahasa, pengalaman, artefak, rutinitas, dan sumber daya yang berkembang melalui praktik komunitas (Lave & Wenger, 1991; Wenger, 1998; Wenger et al., 2002).

Dalam konteks pendidikan Islam digital, mutual engagement menjadi dasar terbentuknya ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi keagamaan, tetapi juga berinteraksi, bertanya, membandingkan sumber, dan mendiskusikan perbedaan. Hal ini penting karena transformasi digital memperluas akses peserta didik terhadap berbagai sumber pengetahuan agama sekaligus menghadirkan persoalan verifikasi informasi dan keberagaman otoritas keagamaan (Hidayatulah et al., 2025; Ma'ruf et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran wasathiyyah membutuhkan interaksi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kebiasaan tabayyun, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam perspektif CoP, pembelajaran berlangsung melalui partisipasi dalam praktik sosial, bukan sekadar penerimaan pengetahuan secara individual (Lave & Wenger, 1991). Prinsip tersebut memberikan konsekuensi bahwa nilai wasathiyyah tidak cukup disampaikan sebagai materi normatif, tetapi perlu hadir dalam pola interaksi komunitas. Dialog yang santun, pemeriksaan sumber, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan memberikan argumentasi secara proporsional merupakan bentuk praktik yang dapat menghubungkan teori wasathiyyah dengan pengalaman belajar peserta didik.

Dengan demikian, mutual engagement dapat direkonstruksi sebagai ruang partisipasi dialogis yang menghubungkan pembelajaran sosial dengan nilai keadilan, keseimbangan, tabayyun, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam kerangka ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi materi, tetapi sebagai ruang sosial tempat peserta didik belajar membangun pemahaman keagamaan melalui interaksi yang bertanggung jawab.

2. Joint Enterprise dan Negosiasi Makna Wasathiyyah

Dimensi kedua adalah joint enterprise. Wenger (1998) menjelaskan bahwa joint enterprise bukan sekadar tujuan formal yang ditetapkan dari luar komunitas, tetapi merupakan usaha bersama yang dibentuk melalui proses negosiasi anggota ketika menghadapi persoalan bersama. Konsep tersebut memberikan landasan untuk memahami wasathiyyah sebagai orientasi kolektif dalam komunitas pembelajar.

Dalam pendidikan Islam digital, moderasi beragama tidak cukup ditempatkan sebagai materi yang harus diketahui atau dihafalkan. Nilai tersebut perlu menjadi bagian dari tujuan bersama ketika peserta didik menghadapi perbedaan pendapat, keragaman sumber, dan berbagai bentuk informasi keagamaan di ruang digital. Proses tersebut membutuhkan kesepakatan mengenai cara memeriksa informasi, menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan merespons narasi yang berpotensi menimbulkan konflik.

Pemikiran mengenai wasathiyyah menunjukkan bahwa moderasi berkaitan dengan keadilan, keseimbangan, dan penghindaran sikap berlebihan (al-Qaradawi, 1997). Prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik komunitas melalui tawazun, tasamuh, ‘adalah, dan tabayyun. Tawazun memberikan orientasi untuk mempertimbangkan persoalan secara proporsional, tasamuh memberikan dasar etis dalam menghadapi perbedaan, sedangkan ‘adalah mengarahkan anggota komunitas untuk menilai persoalan secara adil.

Kajian mengenai pendidikan Islam digital juga menunjukkan semakin pentingnya integrasi nilai moderasi ke dalam desain pembelajaran sebagai respons terhadap perubahan lingkungan belajar dan tantangan keberagamaan digital (Hanif et al., 2025; Hidayatulah et al., 2025). Namun, pendekatan CoP memberikan penekanan yang berbeda. Jika pendekatan pedagogis tertentu berfokus pada bagaimana nilai wasathiyyah dimasukkan ke dalam materi atau desain pembelajaran, joint enterprise menjelaskan bagaimana komunitas membangun tujuan bersama untuk memahami dan mempraktikkan nilai tersebut.

Dengan demikian, joint enterprise dalam rekonstruksi wasathiyyah dapat dipahami sebagai proses negosiasi tujuan bersama untuk membangun pemahaman keagamaan yang adil, seimbang, toleran, dan kontekstual. Negosiasi tersebut bukan berarti relativisasi ajaran agama, melainkan proses pedagogis untuk memahami penerapan prinsip-prinsip keagamaan dalam situasi sosial yang berubah.

3. Shared Repertoire sebagai Infrastruktur Pengetahuan Wasathiyyah

Dimensi ketiga adalah shared repertoire. Wenger (1998) menjelaskan bahwa komunitas praktik menghasilkan berbagai sumber daya bersama yang berkembang melalui pengalaman dan aktivitas komunitas. Sumber daya tersebut dapat berupa bahasa, konsep, cerita, simbol, alat, rutinitas, maupun artefak yang digunakan kembali dalam praktik komunitas.

Dalam pendidikan Islam digital, shared repertoire dapat berbentuk bahan ajar digital, artikel ilmiah, video pembelajaran, infografis, glosarium istilah keagamaan, pedoman komunikasi digital, bank referensi ayat dan hadis, serta berbagai produk pengetahuan yang

dikembangkan melalui proses kolaboratif. Repertoar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi menjadi sumber daya yang digunakan komunitas untuk memahami persoalan, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah.

Dimensi ini menjadi penting karena peserta didik berhadapan dengan volume informasi keagamaan yang besar dan tingkat validitas yang beragam. Karena itu, pembentukan repertoar bersama yang terkurasi dapat membantu komunitas membangun kebiasaan verifikasi sekaligus menyediakan sumber rujukan yang dapat digunakan kembali. Dalam konteks wasathiyyah, repertoar tersebut dapat berupa referensi keagamaan yang kredibel, panduan tabayyun, materi tentang toleransi dan keberagaman, serta sumber pembelajaran yang memperkenalkan keragaman pandangan ulama secara proporsional.

Kajian mengenai transformasi wasathiyyah di ruang digital menunjukkan pentingnya menjaga hubungan antara warisan keilmuan Islam dan literasi digital agar konsep moderasi tidak mengalami penyederhanaan ketika berpindah ke lingkungan digital (Wartinah et al., 2025). Karena itu, shared repertoire tidak seharusnya dipahami sekadar sebagai kumpulan konten digital, tetapi sebagai infrastruktur pengetahuan bersama yang menghubungkan sumber keilmuan, pengalaman komunitas, dan praktik pembelajaran.

Dengan demikian, shared repertoire memungkinkan nilai wasathiyyah memperoleh bentuk material dan simbolik yang dapat digunakan, dikembangkan, dan diwariskan oleh anggota komunitas. Pada tahap ini, nilai moderasi tidak lagi hanya berada pada tingkat konsep, tetapi mulai hadir dalam artefak dan kebiasaan yang digunakan dalam kehidupan pembelajaran.

4. Partisipasi Digital dan Otoritas Keilmuan Islam

Sintesis literatur juga menunjukkan adanya persoalan penting antara keterbukaan partisipasi digital dan kebutuhan terhadap otoritas keilmuan. CoP memberikan ruang bagi anggota untuk berpartisipasi, berbagi pengalaman, dan menegosiasikan makna. Namun, keterbukaan partisipasi tidak berarti bahwa seluruh informasi dan interpretasi keagamaan memiliki tingkat validitas yang sama.

Persoalan tersebut menjadi penting karena ruang digital memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber keagamaan secara langsung. Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memeriksa sumber, memahami argumentasi, membedakan pendapat berdasarkan dasar keilmuannya, dan mempertimbangkan konteks suatu pernyataan. Prinsip tabayyun dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai prinsip epistemik dalam pembelajaran digital.

Berdasarkan sintesis teori CoP dan prinsip pendidikan Islam, penelitian ini merumuskan konsep partisipasi periferal terpandu (guided peripheral participation) sebagai proposisi konseptual. Peserta didik memperoleh ruang untuk bertanya, berdialog, mengeksplorasi sumber, dan menghasilkan artefak pengetahuan, tetapi proses tersebut tetap mendapatkan pendampingan pendidik. Peran pendidik bukan menutup ruang dialog, melainkan memberikan epistemic guidance melalui verifikasi sumber, penguatan metodologi, dan penghubungan teks dengan konteks.

Dengan demikian, partisipasi dalam CoP dapat dikembangkan secara terbuka sekaligus bertanggung jawab. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing epistemik, sementara komunitas menjadi ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui praktik sosial. Posisi tersebut memungkinkan keterbukaan digital tetap terhubung dengan tradisi keilmuan Islam.

5. Model Konseptual CoP–Wasathiyyah dalam Pendidikan Islam Digital

Berdasarkan sintesis ketiga dimensi CoP, penelitian ini merumuskan model konseptual rekonstruksi wasathiyyah dalam ekosistem pendidikan Islam digital. Model tersebut tidak dipahami sebagai tahapan linear, tetapi sebagai hubungan dinamis antarunsur yang saling memperkuat.

Mutual Engagement
↓
Interaksi – dialog – tabayyun – penghargaan terhadap perbedaan
↓
Joint Enterprise
↓
Negosiasi makna – tawazun – tasamuh – ‘adalah
↓
Shared Repertoire
↓
Pengetahuan – bahasa – norma – pengalaman – artefak digital
↓
Rekonstruksi Praktik Wasathiyyah
↓
Ekosistem Pendidikan Islam Digital yang Partisipatif, Kritis, dan Bertanggung Jawab

Model tersebut menunjukkan bahwa wasathiyyah dalam pendidikan Islam digital tidak cukup dibangun melalui penyediaan materi moderasi. Nilai tersebut membutuhkan lingkungan sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, membangun orientasi bersama, dan menghasilkan sumber daya pengetahuan yang dapat digunakan kembali. Dengan demikian, CoP memberikan perspektif untuk memahami wasathiyyah sebagai praktik sosial yang dipelajari, dinegosiasikan, dan dipelihara melalui partisipasi komunitas.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam digital dari pertanyaan mengenai bagaimana teknologi digunakan untuk menyampaikan nilai moderasi menuju pertanyaan mengenai bagaimana ekosistem sosial pembelajaran digital dapat membentuk praktik wasathiyyah. Kontribusi tersebut dapat dirumuskan melalui hubungan:
CoP → Mutual Engagement → Joint Enterprise → Shared Repertoire → Praktik Wasathiyyah → Ekosistem Pendidikan Islam Digital.

Kerangka tersebut sekaligus menegaskan bahwa transformasi digital pendidikan Islam tidak hanya menyangkut perubahan media pembelajaran, tetapi juga perubahan cara peserta didik berinteraksi, membangun pengetahuan, memverifikasi informasi, mengelola perbedaan, dan membentuk identitas keberagamaan**.**

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi nilai wasathiyyah dalam ekosistem pendidikan Islam digital dapat dipahami melalui perspektif Communities of Practice (CoP). Berdasarkan sintesis literatur, wasathiyyah tidak cukup diposisikan sebagai seperangkat nilai normatif yang ditransmisikan melalui materi pembelajaran, tetapi perlu dikembangkan sebagai praktik sosial melalui partisipasi, negosiasi makna, dan produksi pengetahuan bersama. Perspektif tersebut memperluas pemahaman pendidikan Islam digital dari penyediaan konten menuju pembentukan ekosistem pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan reflektif.

Tiga dimensi CoP memberikan kerangka utama dalam rekonstruksi tersebut. Mutual engagement menyediakan ruang interaksi, dialog, tabayyun, pertukaran perspektif, dan pengelolaan perbedaan secara konstruktif. Joint enterprise menjadikan wasathiyyah sebagai orientasi bersama yang dinegosiasikan melalui prinsip tawazun, tasamuh, dan ‘adalah. Sementara itu, shared repertoire memungkinkan nilai tersebut diwujudkan dalam sumber daya pengetahuan bersama, seperti bahan ajar, referensi keagamaan, pedoman komunikasi, dan berbagai artefak digital yang dapat digunakan kembali dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual CoP–Wasathiyyah yang menghubungkan mutual engagement, joint enterprise, dan shared

repertoire dalam proses pembentukan praktik moderasi pada pendidikan Islam digital. Kebaruan konseptual penelitian terletak pada integrasi teori CoP dengan nilai wasathiyyah, sehingga moderasi dipahami bukan hanya sebagai substansi yang diajarkan, tetapi sebagai praktik yang dipelajari, dinegosiasikan, diproduksi, dan dipelihara melalui partisipasi komunitas. Dalam proses tersebut, partisipasi periferal terpandu (guided peripheral participation) menjadi proposisi penting agar keterbukaan dialog digital tetap berada dalam koridor metodologi dan otoritas keilmuan Islam.

Implikasinya, pengembangan pendidikan Islam digital perlu memperhatikan kualitas relasi sosial, mekanisme dialog, kurasi sumber keagamaan, dan pembentukan komunitas pembelajar, selain kualitas konten dan teknologi. Dengan demikian, ekosistem digital dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang mendukung pembentukan budaya wasathiyyah yang kritis, seimbang, toleran, dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan penelitian kepustakaan sehingga model yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji pada komunitas pendidikan Islam digital tertentu. Penelitian selanjutnya dapat menguji model CoP–Wasathiyyah melalui studi lapangan, studi kasus, digital ethnography, atau penelitian pengembangan pada madrasah, pesantren, perguruan tinggi, maupun komunitas pembelajaran Islam berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaradawi, Y. (1997). Al-wasatiyyah al-Islamiyyah wa al-tajdid: Ma‘alim wa manhaj. Maktabah Wahbah.

Al-Qur’an. (n.d.). Al-Qur’an al-Karim.

Al-Tabari, M. ibn J. (n.d.). Jami‘ al-bayan ‘an ta’wil ay al-Qur’an.

Al-Ulya, N. N. S., Jamil, A. N., Qomariyah, N., & Sahri, I. K. (2025). Digital religious literacy and religious moderation among madrasah students in Batu City. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 12(2), 149–164. https://doi.org/10.17509/t.v12i2.91090

Badriyah, F. (2024). Peran mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan moderasi beragama di era digital. Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, 10(2), 200–208. https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.10.2.2024.200-208

Bowles, M., Al-Muhtadi, O., & Kaviani, A. (2025). The role of online communities of practice in developing blended teaching knowledge and practice during a digital transformation in higher education. Teaching and Teacher Education, 172, 105354. https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105354

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Fauzi, D. M. (2024). Religious moderation and its challenges in Indonesian education: Case study at MTsN 1 Trenggalek. Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan, 23(2), 256–269. https://doi.org/10.21274/dinamika.2023.23.02.256-269

Hanif, A., Syarifudin, E., & Muhtarom, A. (2025). Integration of religious moderation in Islamic education: Challenges and opportunities in the digital era. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1). https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7767

Ibn Kathir, I. (n.d.). Tafsir al-Qur’an al-‘Azim.

Krippendorff, K. (2018). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE Publications.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). Situated learning: Legitimate peripheral participation. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355

Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). Sahih Muslim.

Nugraha, N. A. A., Fakhruddin, A., Pradipta, A. S., Helmy, A., & Patriasya, P. G. (2026). Grounding Islamic Education transformation in religious moderation: Bridging the policy-practice gap in Indonesia's Merdeka Curriculum. Southeast Asian Journal of Islamic Education, 9(1). https://doi.org/10.21093/sajie.v9i1.12560

Rosidin, R., Mardhatillah, M., Andriani, F., & Addakhil, A. R. (2024). Moderate interpretation in Islamic religious education textbooks: A case study in an Indonesian Islamic senior high school. Jurnal Lektur Keagamaan, 22(2). https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1273

Santoso, N. P. L., Barasa, F. G., Ramadhan, D. N., Nugraha, M. T., & Rey, J. P. (2025). Religious moderation in Islamic education through social media based learning for high school students. Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial, 2(2). https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i2.878

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Syaikhu, A., & Syaifudin, M. (2024). Religious moderation in Islamic education in Indonesia. An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial, 11(2), 157–171. https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.744

Wartinah, W., Ichsan, I., & Sibawaihi, S. (2025). Genealogy of the concept of wasathiyyah in Islamic education: A critical analysis of classical and digital texts. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 19(6). https://doi.org/10.35931/aq.v19i6.5701

Wenger, E. (1998). Communities of practice: Learning, meaning, and identity. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932

Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. M. (2002). Cultivating communities of practice: A guide to managing knowledge. Harvard Business School Press.

Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.